

**PENGARUH *GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa non Keuangan yang  
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**PRASTYA PUJI LESTARI**  
**NIM.C2COO9221**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Prastya Puji Lestari  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009221  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**  
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 31 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

**Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt**

NIP. 19810813 200801 2007

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Prastya Puji Lestari  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009221  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada  
Perusahaan Jasa Non Keuangan yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)**  
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 September 2013**

Tim Penguji:

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt (.....)
3. Adityawarman, S.E., M.Si., Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Prastya Puji Lestari menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)”**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat sebagian maupun keseluruhan tulisan orang lain yang saya ambil baik dengan cara menyalin ataupun meniru dalam bentuk kata maupun rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan, pemikiran ataupun pendapat dari penulis lain, yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan orang lain yang saya salin, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan dari penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal yang tersebut diatas, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dengan ini saya menyatakan penarikan skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Apabila kemudian terbukti saya melakukan tindakan meniru atau menyalin tulisan karya orang lain seolah-olah sebagai tulisan atau karya saya sendiri, maka gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Juli 2013  
Yang membuat pernyataan,

(Prastya Puji Lestari)  
NIM.C2C009221

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to empirically examine the effect of good corporate governance to corporate performance (Tobin's Q) in the non-financial services company. Corporate governance components in this study is proportion of independent board, managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, the independence of the audit committee, and the quality of audit, with firm size as a control variable.*

*Population in this study is non-financial services company which listed on BEI in periode 2009-2011, with the sampling method is purposive sampling method. This research was conducted by using documentation method which used data from annual financial statements listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) and the data from Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The method of data analysis is used a multiple regression analysis. The sample used in this study amounted to 111 non-financial services company listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2009-2011.*

*The results of this research demonstrate that good corporate governance have a significant effect on firm performance with institutional ownership variable, independence of audit committee, quality of audit, and firm size. The higher institutional ownership, independence of audit committee, quality of audit, and firm size, it will improve the performance of a company. Independence of commisaris variable, manajerial ownership, and foreign ownership has no significant effect on firm performance (Tobin's Q).*

*Keyword: good corporate governance, proportion of independent board, managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, independence of audit committee, quality of audit, firm size, firm performance (Tobin's Q)*

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan jasa non keuangan. Komponen *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, independensi komite audit, serta kualitas audit dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, dengan metode penentuan sampel yaitu *purposive sampling method*. Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang menggunakan data laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan data dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 111 perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2011.

Hasil penelitian membuktikan *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (Tobin's q).

Kata kunci: *good corporate governance*, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, independensi komite audit, kualitas audit, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan (Tobin's Q)

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Alhamdulillahilahirabil'alamin puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)** dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt. Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr . Muchammad Syaffruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan banyak pelajaran penting dan juga nasehat hidup untuk penulis.
4. Ibu Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali yang senantiasa telah memantau dan memberikan motivasi untuk perkembangan anak didiknya.

5. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas ilmu pengetahuan dan bantuannya yang telah diberikan selama ini.
6. Kedua orang tua tersayang yaitu Bapak Suhardi dan Ibu Titi Ngarsini, serta adik-adikku tercinta Mutammimul'ula dan Muhammad Hanif, yang senantiasa telah memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis.
7. Saudara-saudaraku tercinta (Alm. om Suharso, mbk sulis, lek yuni, mbah putri dan mbah kakung, mbk nevi, mbk dewi, mas joko, dan lainnya) yang selalu memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Suryo Putro Ritedi yang selalu mendoakan, mendengarkan segala keluh kesah penulis, memberi segala bantuan, dukungan, dan motivasi untuk maju disaat penulis dalam kondisi senang maupun susah.
9. Sahabat seperjuangan (Retno, Adin, Maria, dan Chintya) dan teman seperjuangan (Arlita Marcela, dian, dan lulus) yang saling membantu, mendukung, memberi motivasi dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
10. Teman-teman kost "Griya Khasanah" (Nadya, Neti, Arin, Wulan, Riska, Neneng, Layla, dan lainnya) dan ibu kost, terima kasih atas dukungan, doa, bantuan dan kebersamaannya selama ini, senang bisa kenal kalian dan bakal kangen kalian nantinya.

11. Teman-teman KKN Kecamatan Bonang Desa Serangan, Demak (Ratih, Mely, Radita, Putri, Satya, Galih, Dian, Mas Febri, dito) terimakasih atas kebersamaannya selama ini, senang bisa kenal kalian.
12. Teman-teman Reguler II Akuntansi 2009, terima kasih atas bantuan dan kebersamaan kita selama menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dalam pengerjaan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat membutuhkan saran dan kritik yang dapat membangun untuk kesempurnaan penelitian ini. Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang , 26 Juli 2013

Penulis,

Prastya Puji Lestari

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Kepunyaan Allah-lah segala yang ada dilangit dan dibumi; dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan” (Ali-Imran: 109)

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi oarng-orang yang khusyuk” (Al-Baqarah: 45)

Berjuang adalah totalitas dalam melakukan apa yang harus kamu lakukan dalam berproses, dan percayakan kepada Allah yang akan melakukan sisanya,  
aamin(Prastya)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan  
untuk kedua orang tuaku  
tersayang, dan keluarga besar  
tercinta.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
1.5. Sistematika penulisan.....	21
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1. Landasan Teori .....	13
2.1.1 Teori Agensi .....	13
2.1.2 <i>Corporate Governance</i> .....	15
2.1.3 Mekanisme <i>Corporate Governance</i> .....	17
2.1.3.1 Dewan Komisaris Independen (KOMIND).....	19

2.1.3.2 Kepemilikan Manajerial (MANJ) .....	21
2.1.3.3 Kepemilikan Asing (ASING) .....	23
2.1.3.4 Kepemilikan Institusional (INST).....	24
2.1.3.5 Independensi Komite Audit (AUDIND) .....	27
2.1.3.6 Kualitas Audit (AUDIT).....	28
2.1.4 Ukuran Perusahaan.....	30
2.1.5 Kinerja Perusahaan.....	31
2.2. Penelitian Terdahulu .....	33
2.3. Kerangka Pemikiran.....	35
2.4. Pengembangan Hipotesis .....	37
2.4.1 Pengaruh Komisararis Independen Terhadap Kinerja Perusahaan .....	37
2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan .....	38
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan..	40
2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan .....	41
2.4.5 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan.....	43
2.4.6 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	48
3.1.1. Variabel Dependen .....	48
3.1.2. Variabel Independen.....	49
3.1.2.1 Proporsi Dewan Komisararis Independen.....	49
3.1.2.2 Kepemilikan Manajerial.....	50
3.1.2.3 Kepemilikan Asing .....	50

3.1.2.4 Kepemilikan Institusional .....	50
3.1.2.5 Independensi Komite Audit .....	50
3.1.2.6 Kualitas Audit.....	51
3.1.3. Variabel Kontrol.....	52
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	54
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	54
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	55
3.5. Metode Analisis Data.....	55
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	55
3.5.2 Model Regresi.....	55
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	56
3.5.3.1 Uji Multikolinearitas.....	57
3.5.3.2 Uji Autokorelasi .....	57
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	58
3.5.3.4 Uji Normalitas .....	59
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	61
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	61
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	61
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)	62
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....</b>	<b>63</b>
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	63
4.2. Analisis Data .....	64
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	64
4.2.2. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian .....	69
4.2.3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	70
4.2.3.1 Uji Normalitas .....	70
4.2.3.2 Uji Multikolinearitas.....	76

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	77
4.2.3.4 Uji Autokorelasi.....	79
4.2.4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	80
4.2.5. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	81
4.2.6. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T).....	82
4.2.7. Pengujian Hipotesis .....	83
4.3. Pembahasan.....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
5.1. Kesimpulan .....	95
5.2. Keterbatasan.....	96
5.3. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	53
Tabel 3.2 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW).....	58
Tabel 4.1 Penentuan Sampel Penelitian.....	64
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	65
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Kualitas Audit.....	68
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Awal dengan Kolmogorov-Smirnov.....	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov.....	75
(setelah menghilangkan <i>outlier</i> dan mentransformasi)	
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	77
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser.....	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	80
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	81
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	82
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Signifikansi Parameter Individual.....	83
(Uji Statistik T)	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas: Grafik Histogram.....	71
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas: Grafik Normal P-P Plot.....	71
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas: Grafik Histogram.....	74
(setelah menghilangkan <i>outlier</i> dan mentransformasi)	
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas: Grafik Normal P-P Plot.....	75
(setelah menghilangkan <i>outlier</i> dan mentransformasi)	
Gambar 4.5 Scatterplot LnTobin's Q.....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	102
Lampiran B Tabulasi Data.....	105
Lampiran C Hasil Output SPSS.....	113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan *return* yang baik pula. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan beberapa negara lain di Asia pada pertengahan tahun 1997 diidentifikasi terkait dengan buruknya kinerja perusahaan dan rendahnya daya saing perusahaan-perusahaan di negara tersebut serta lemahnya proteksi terhadap investor (Setiawan, dkk., 2005 dalam Pratiwi, 2010). Lemahnya *corporate governance* ditandai dengan adanya tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan para investor, sehingga menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan.

Jika tahun 2008 terdapat skandal keuangan perusahaan besar di dunia seperti *Lehman Brothers* dan *Goldman Sachs*, maka tahun 2012 terjadi skandal yang melanda lembaga keuangan seperti *JP Morgan*, *Barclays*, *UBS*, dan lain sebagainya. Kasus skandal tersebut memperlihatkan bukti bahwa adanya kinerja perusahaan yang buruk yang dikarenakan kurangnya proteksi terhadap investor serta tidak adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan, sehingga dapat terjadi asimetri informasi antara pihak *principal* dan *agent* yang

menggambarkan adanya pihak yang dapat menggelapkan dana yang telah diinvestasikan oleh investor tersebut.

Jika suatu perusahaan memiliki kepercayaan dari investor, maka para investor dan stakeholders lainnya tidak akan ragu untuk melakukan investasi yang akan menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat (Haat, et al. 2008). Pengukuran suatu kinerja perusahaan yang baik maupun buruk dapat dilihat dari peningkatan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja suatu perusahaan di masa lampau, serta prospeknya di masa yang akan datang (Sukamulja, 2004). Kinerja perusahaan yang buruk dikarenakan tidak tercapainya efisiensi pasar sehingga peluang bisnis banyak yang hilang, sedangkan masalah keuangan pada perusahaan tersebut akan menyebar dengan sangat cepat ke perusahaan lain, karyawan, kreditor, pemerintah, konsumen, maupun stakeholders lainnya (Haat, et al. 2008).

Para pemegang saham mengharapkan manajemen perusahaan bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang diambil harus didasarkan pada kepentingan para pemegang sahamnya serta sumber ekonomi yang digunakan untuk kepentingan pertumbuhan nilai perusahaan (Darmawati, dkk. 2005), tetapi seringkali manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan pihak lain dalam perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya suatu perlindungan untuk berbagai pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan.

Sistem *Corporate governance* dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi para pemegang saham dan kreditor sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa akan memperoleh *return* yang baik atas dana yang telah diinvestasikan. Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa *Corporate governance* dianggap sebagai suatu mekanisme yang dapat melindungi pihak minoritas dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer serta pemegang saham pengendali dengan menekankan pada mekanisme legal. *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam Prasetyo, 2010). Jika mekanisme *Corporate governance* tidak diterapkan atau tidak berfungsi dengan baik dalam perusahaan, maka hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan, serta dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang kurang baik.

*Corporate governance* yang terjadi ketika adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik (*principal*) dengan pengendalian perusahaan oleh manajer (*agent*) cenderung menimbulkan adanya konflik keagenan diantara keduanya. Jika suatu perusahaan sudah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik, maka diharapkan telah menerapkan prinsip-prinsip dari *corporate governance* seperti transparansi dan akuntabilitas. Suatu keberhasilan dari adanya penerapan prinsip GCG adalah perusahaan memiliki suatu pengelolaan (*governance*) yang baik, sehingga prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan, serta dikendalikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya penerapan *corporate governance* yang bervariasi antar satu negara dengan negara lain. Pada dasarnya penelitian-penelitian tersebut menunjukkan terdapatnya perbedaan sistem hukum yang melindungi investor antar negara (La Porta, 2000 dalam Sabrina, 2010). *Good corporate governance* dibutuhkan perusahaan *go publik* untuk mengelola *corporate governance* yang baik. Perusahaan publik akan memiliki dana yang lebih besar dari hasil penjualan sahamnya kepada masyarakat dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan *good corporate governance* membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi, sehingga dewan komisaris merupakan bagian pokok dari mekanisme *corporate governance*.

Sesuai dengan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep/BEJ/07-2001 butir C mengenai *board governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan bahwa untuk mencapai *good corporate governance*, jumlah komisaris independen yang harus ada dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan pembentukan dewan komisaris independen bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris independen bertugas untuk memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan serta pengawasan kepada Dewan direksi untuk kepentingan perusahaan.

Selain dewan komisaris, Adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *good corporate governance*. Salah satu tujuan dibentuk komite audit adalah untuk menciptakan iklim yang disiplin dan memperkuat pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan. Komite audit yang independen dalam perusahaan merupakan salah satu dari karakteristik komite audit. Adanya komite audit dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan akan menjadi baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang membuktikan keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q.

Manajer dalam perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga seringkali menimbulkan masalah yang sering disebut masalah keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang dapat digunakan untuk membantu mengendalikan masalah keagenan. Menurut Sujono dan Soebiantoro (2007) dalam Sabrinna (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Suatu *Good Corporate Governance* yang baik dapat diciptakan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Jika kepemilikan manajerial

dalam perusahaan ditingkatkan, maka manajemen perusahaan akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerja untuk kepentingan para pemegang saham dan dirinya sendiri, sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan.

Adanya kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan juga penting untuk memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain kedua struktur kepemilikan tersebut, adanya struktur kepemilikan saham asing dalam perusahaan merupakan hal yang penting dalam menilai kinerja perusahaan, jika terjadi peningkatan pada kinerja perusahaan maka investor asing akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Selain itu, audit juga dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik *corporate governance* melalui pelaporan keuangan yang disajikan secara transparan (Francis et al, 2003 dan Sloan, 2001 dalam Haat, 2008). Kinerja perusahaan yang baik diharapkan dapat meminimalisir hasil audit yang banyak ditemukan penyelewengan, sehingga penggunaan jasa audit KAP *Big4* dianggap akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai *corporate governance* yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia dan di luar Indonesia, dengan hasil yang beranekaragam. Penelitian yang dilakukan oleh Haat, et al (2008), meneliti hubungan antara *corporate governance*, pengungkapan, ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan dan kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian

mendapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara GCG dengan pengungkapan laporan keuangan maupun ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Namun, GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut diperoleh pula bahwa pengungkapan dan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan.

Selain itu, pada penelitian Herawaty (2008) yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara *corporate governance* sebagai variabel moderating dari pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan yang membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional, tetapi kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan sedangkan kualitas audit akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan hasil yang berbeda-beda, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana *corporate governance* perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Penelitian ini melengkapi variabel penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel-variabel, seperti proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi komite audit, serta kualitas audit yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan jasa non keuangan (Tobin's Q).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor jasa non keuangan. Selain itu, perusahaan jasa non keuangan yang semakin berkembang seperti pada sektor pariwisata dan telekomunikasi, merupakan salah satu pemasukan bagi negara yang cukup besar. Hal tersebut dapat menarik para investor asing untuk menanamkan modalnya pada perusahaan jasa non keuangan dikarenakan adanya peluang yang besar dalam berinvestasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan GCG pada sektor jasa non keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji ulang pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor jasa non keuangan (Tobin's Q) dengan adaptasi *corporate governance* di Indonesia pada tahun 2009-2011.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada umumnya, pengukuran kinerja perusahaan dianggap sebagai hal yang penting bagi manajemen perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan serta perencanaan tujuan dimasa yang akan datang. Kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan di dalam suatu perusahaan. Adanya pengukuran terhadap kinerja perusahaan maka akan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perusahaan yang baik harus didukung dengan adanya penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik pula. Suatu pengembangan dari *good corporate*

*governance* penting untuk mendorong optimalisasi sumber daya perusahaan supaya dapat menjaga kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga penerapan *Good Corporate Governance* suatu perusahaan diharapkan akan memiliki kepercayaan dari para investor dan stakeholder lainnya yang akan berakibat pada peningkatan kinerja perusahaan.

Berbagai hasil penelitian di Indonesia (Siallagan dan Machfoedz 2006, Ndaruningpuri 2006, Herawaty 2008) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q). Pada penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya yaitu Lastanti (2004) dalam Sabrina (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dewan komisaris independen dan tobin's q, sedangkan variabel lain (struktur kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan institusional) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tobin's q, ROA, dan ROE.

Selain hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan, penelitian sebelumnya juga belum ada yang meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor jasa non keuangan. Perusahaan jasa non keuangan yang semakin berkembang dan memiliki ciri yang berbeda dalam kegiatan usahanya seperti pada sektor telekomunikasi dan pariwisata, merupakan salah satu pemasukan bagi negara yang cukup besar. Hal tersebut dapat menarik para investor asing untuk menanamkan modalnya pada perusahaan jasa non keuangan

dikarenakan adanya peluang yang besar dalam berinvestasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan GCG pada sektor jasa non keuangan.

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah kepemilikan asing (*foreign ownership*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
6. Apakah kualitas audit (*audit quality*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh antara kepemilikan asing (*foreign ownership*) terhadap kinerja perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

5. Menganalisis pengaruh antara independensi komite audit terhadap kinerja perusahaan.
6. Menganalisis pengaruh antara kualitas audit (*audit quality*) terhadap kinerja perusahaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, terdiri atas:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai hubungan karakteristik *Good Corporate Governance* dengan kinerja suatu perusahaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, regulator, serta pihak lainnya, untuk mengetahui pentingnya *good corporate governance* sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan bisnis yang baik.

#### **1.5. Sistematika penulisan**

Dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi yang dibahas pada setiap bab, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang singkat. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang definisi operasional dan variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

Bab IV Hasil dan Analisis. Bab ini menguraikan tentang hasil dari bahasan yang berisi seputar deskripsi dari objek yang diteliti, penjelasan dan pembahasan mengenai hasil perhitungan atau analisis data dengan metode analisisnya, serta intepretasi hasil.

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian, dan saran yang akan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori agensi mengistilahkan pemilik sebagai *principal*, sedangkan manajer sebagai *agent*. Teori agensi menggambarkan bahwa *agent* memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. Suatu konflik agensi dapat terjadi jika terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya, sehingga dapat menyebabkan adanya asimetri informasi yang dikarenakan pemilik perusahaan (*principal*) tidak ikut berperan aktif dalam manajemen perusahaan. *Principal* mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan kepada para manajer profesional (*agent*) untuk melakukan pekerjaan atas nama dan untuk kepentingannya. Delegasi otoritas ini menyebabkan para manajer memiliki insentif untuk membuat keputusan-keputusan strategis, taktikal dan operasional yang dapat menguntungkan mereka, sehingga muncul konflik agensi (*agency conflict*) yang sulit diselaraskan.

Teori keagenan ini mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham. Ketika sebuah perusahaan berkembang menjadi besar dan

pemegang saham semakin tersebar, maka semakin banyak biaya agensi yang terjadi dan pemilik tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) potensi konflik kepentingan dapat terjadi di antara pihak-pihak yang berhubungan seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (*agency cost of equity*) atau antara pemegang saham dengan kreditur (*agency costs of debt*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan.

Teori agensi sangat sulit untuk diterapkan dan memiliki banyak kendala serta masih belum memadai, sehingga diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para *stakeholders*. Konsep tersebut harus berhubungan dengan masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang timbul, sehingga berkembang suatu konsep baru yang memperhatikan dan mengatur kepentingan-kepentingan para pihak terkait dengan kepemilikan dan pengoperasional (*stakeholders*) suatu perusahaan, yaitu konsep *corporate governance*.

*Corporate Governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, sehingga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang diinvestasikan (Herawaty, 2008). *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor memiliki keyakinan bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor dan yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan,

atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan yang berkaitan dengan dana atau modal yang telah ditanamkan oleh investor, serta berkaitan dengan bagaimana seorang investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny, 1997).

Teori keagenan merupakan dasar untuk memahami *corporate governance*. Hal tersebut dikarenakan teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja perusahaan yang lebih baik dapat dicapai karena adanya *good corporate governance* (Haat, et al. 2008). Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai karena pada kenyataan terdapat praktek-praktek pemerintahan yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya (Haat, et al. 2008).

### **2.1.2 Corporate Governance**

*Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) berpendapat bahwa *corporate governance* adalah struktur hubungan serta kaitannya dengan tanggung jawab di antara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer, yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan.

*Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain (Malaysian Finance Committee on Corporate Governance February, 1999 dalam Haat, 2008). Selain itu, *Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan (FCGI, 2002).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan pada peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan berbagai pihak dalam suatu perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mencapai tujuan kepentingan pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak.

Komite Nasional Kebijakan Akuntansi (KNKG) 2006 mendefinisikan corporate governance sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan para stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

*Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Hal itu diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan pada suatu perusahaan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, serta tidak akan mencuri atau menggelapkan dan menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny, 1997 dalam Herawaty, 2008).

Corporate governance muncul karena terjadi masalah keagenan, yaitu adanya pemisahan kepemilikan antara *principal* dengan pengendalian perusahaan oleh *agent*. Adanya pemisahan kepemilikan antara *principal* dengan pengendalian perusahaan oleh *agent* cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan *agent*.

### 2.1.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang dapat menciptakan suatu nilai tambah untuk semua para pihak yang berkepentingan.

Jika suatu *Corporate Governance* diterapkan dengan baik dalam suatu perusahaan, maka pengawasan terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut maka suatu perusahaan harus dapat menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*. Selain itu, prinsip-prinsip GCG yang diterapkan dengan baik dalam perusahaan dapat mendorong pemahaman antara para pihak yang berkepentingan mengenai hak dan kewajiban, serta berfokus pada pencapaian kinerja perusahaan yang diharapkan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 pasal 3 tentang penerapan praktik *corporate governance* meliputi lima prinsip yaitu:

1. *Transparency* (Transparansi), merupakan keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Independency* (Kemandirian), merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh maupun tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

3. *Accountability* (Akuntabilitas), merupakan kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban), merupakan kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (Kewajaran), merupakan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* lainnya yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penelitian mengenai *corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang memiliki tujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan para *shareholder*. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok: (1) berupa *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, (2) *external mechanism* seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing* (Barnhart dan Rosentain, 1998).

Penelitian lain dalam Haat (2008) menyatakan bahwa kategori faktor internal dari *corporate governance* meliputi *composition of INED on Board, no role duality, quality of directors and insider ownership*. Kategori kedua yaitu struktur kepemilikan atau faktor keuangan meliputi kepemilikan asing dan pembiayaan utang (*debt financing*), serta kategori ketiga yaitu mekanisme *corporate governance* eksternal meliputi kualitas audit.

### 2.1.3.1 Dewan Komisaris Independen (KOMIND)

Komponen Dewan Komisaris yang terdapat di dalam organisasi suatu perusahaan memiliki tugas yaitu untuk mengawasi dan menasehati kinerja Dewan Direksi dalam menjalankan sebuah perusahaan. Dewan komisaris berfungsi sebagai wakil pemegang saham yang ditugaskan melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk menjalankan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dewan komisaris memegang peranan penting dalam *corporate governance*, karena hukum perseroan memusatkan urusan dan tanggung jawab legal perusahaan kepada dewan komisaris. *System dual board (two-tier)* merupakan sistem yang digunakan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam struktur organisasi internal perusahaannya, yang satu dikenal sebagai dewan komisaris, sedangkan satu yang lain dikenal sebagai dewan direksi.

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan bukan merupakan pegawai serta tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, dan kepemilikan saham. Komisaris independen memiliki tugas untuk membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan *review* atas implementasi tersebut. Dalam praktik *corporate governance* mengharuskan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan para pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya. Selain itu, komisaris independen juga dapat berguna

dalam menyelesaikan sengketa yang terjadi antara para pemegang saham dengan dewan komisaris.

Pembentukan komisaris independen dimotivasi oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam PT terbuka. Tanggung jawab utama dari Komisaris Independen adalah memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan dan pengawasan kepada Dewan Direksi demi kepentingan perusahaan. Komisaris Independen memberikan masukan dan pengawasan berupa hal-hal yang berkaitan dengan strategi bisnis yang efektif, pengisian jajaran eksekutif dan manajerial dengan individu yang kompeten, memastikan sistem informasi dan pengendalian serta audit perusahaan telah berjalan dengan baik, dan memastikan ketaatan perusahaan terhadap hukum yang berlaku. Selain itu, Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

### **2.1.3.2 Kepemilikan Manajerial (MANJ)**

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi yang menggambarkan adanya kepemilikan saham oleh manajer dalam sebuah perusahaan. Menurut Nur'aeni (2010) kepemilikan saham manajerial didefinisikan sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Secara teoritis ketika

kepemilikan manajerial rendah maka insentif untuk memonitor terhadap kemungkinan terjadi perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Nur'aeni, 2010). Kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat dipandang sebagai cara untuk menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham diluar manajemen, sehingga masalah keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sebagai seorang pemilik (Jansen dan Meckling, 1976). Hal itu berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerja untuk kepentingan para pemegang saham dan dirinya sendiri, selain itu dapat mendorong manajer untuk menciptakan adanya kinerja perusahaan yang optimal, serta dapat memotivasi manajer untuk lebih bertanggung jawab dan juga lebih berhati-hati dalam bertindak, sehingga masalah keagenan dapat diminimalisasi.

Menurut pendapat Demsey & Laber (1993) dalam Nur'aeni (2010) menyatakan bahwa masalah keagenan banyak dipengaruhi oleh *insider ownership* (kepemilikan manajerial). *Insider ownership* dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan yang sekaligus sebagai pengelola perusahaan. Jika *insider ownership* semakin besar maka perbedaan kepentingan antara pemegang saham (pemilik) dengan pengelola perusahaan (manajemen) akan semakin kecil, hal tersebut karena pemegang saham (pemilik) dan pengelola perusahaan (manajemen) akan bertindak lebih hati-hati karena manajer juga ikut menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, jika *insider ownership* kecil maka hanya sedikit jumlah pemegang saham yang ikut terlibat sehingga semakin tinggi kemungkinan terjadinya masalah agensi dikarenakan adanya perbedaan

kepentingan yang semakin besar antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan. Oleh karena itu, *insider ownership* merupakan insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut konsisten dengan penelitian Hiraki, et al (2003) dalam Haat (2008) juga memberikan bukti dalam penelitian pada perusahaan-perusahaan di Jepang bahwa kepemilikan manajerial secara positif memiliki hubungan dengan nilai perusahaan dan adanya pengambilalihan sumber daya perusahaan sebagai determinan pemegang saham minoritas.

Selain itu, penelitian Faisal (2005) dalam Sabrinna (2010) menyatakan bahwa proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan (*congruence*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Jika terdapat peningkatan pada proporsi kepemilikan saham manajerial, maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Hal ini didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dan direksi akan cenderung menurunkan tindakan manipulasi yang berlebihan, sehingga manajer perusahaan yang sekaligus sebagai pemegang saham akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang sahamnya.

### **2.1.3.3 Kepemilikan Asing (ASING)**

Kepemilikan asing dapat didefinisikan sebagai proporsi saham biasa dalam perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing diharapkan menjadi salah satu cara meningkatkan teknologi perusahaan dalam negara berkembang, melalui impor langsung dari modal baru dan teknologi baru

(Benfratello and Sembenelli, 2002; Kozlov et al, 2000 dalam Haat, 2008). Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* (Simerly & Li, 2001; Fauzi, 2006 dalam Nur'aeni, 2010).

Penelitian sebelumnya Patibandla (2007) dalam Nur'aeni (2010) meneliti perusahaan yang menggunakan data dari tahun 1989-1999, dan hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan, tanpa akuntansi untuk perusahaan yang tidak diketahui heterogenitas. Penelitian lainnya yaitu Douma dkk (2003) dalam Nur'aeni (2010) mengkaji bagaimana struktur kepemilikan, yaitu peran beda yang dinainkan oleh investor individu asing dan pemegang saham asing dalam mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan menggunakan data tingkat perusahaan India tahun 2002. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan-perusahaan asing memberikan sebuah efek yang positif terhadap kinerja perusahaan.

Struktur kepemilikan asing merupakan hal penting dalam menilai kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan baik maka investor asing akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin besar proporsi kepemilikan saham asing dalam suatu perusahaan maka kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan meningkat.

#### **2.1.3.4 Kepemilikan Institusional (INST)**

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional di definisikan sebagai kepemilikan

saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al. 2006 dalam Sabrinna, 2010). Di Indonesia terdapat dua jenis kepemilikan dalam sebuah perusahaan yaitu sebuah perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar serta sebuah perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi (Husnan, 2001 dalam Nur'aeni, 2010). Jenis perusahaan dengan kepemilikan yang sangat menyebar akan memberikan sebuah imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen. Jenis perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar akan menimbulkan masalah agensi antara *agent* dan *principal*.

Pada jenis perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi menimbulkan dua kelompok pemegang saham yaitu *controlling* dan *minority shareholders*. Pemegang saham pengendali atau pemegang saham mayoritas (*controlling shareholders*) dapat bertindak sama dengan pemegang saham atau berlawanan dengan kepentingan pemegang saham, serta memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pemegang saham minoritas, sehingga akan mempengaruhi perilaku perusahaan (The Bussiness Roundtable, 1997 dalam Nur'aeni, 2010). Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah agensi. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai agen yang memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat mengurangi biaya agensi. Kepemilikan oleh investor institusi yang didefinisikan sebagai investor yang

berasal dari sektor keuangan seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perbankan, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lainnya yang akan mendorong peningkatan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan (Nur'aeni, 2010).

Kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Brous & Kini (1994) dalam Nur'aeni (2010) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan kinerja sebuah perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004). Menurut Wening (2009) dalam Permanasari (2010) bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2010). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat didasarkan pada logika yaitu, semakin besarnya kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen, sehingga

mengakibatkan adanya dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja sebuah perusahaan.

### **2.1.8 Independensi Komite Audit (AUDIND)**

Berdasarkan Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Sesuai dengan ketentuan yang ada di Indonesia, komisaris merupakan ketua komite audit. Komite audit merupakan perpanjangan tangan dari dewan komisaris dalam melakukan kontrol dan monitoring terhadap dewan direksi (Manuputty, 2012). Dalam surat edaran Bapepam tahun 2003 mengatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim yang disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi audit internal maupun eksternal audit, dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Salah satu karakteristik komite audit yaitu independensi komite audit. Independensi merupakan karakteristik komite audit terpenting yang harus dimiliki dalam memenuhi peran pengawasannya terhadap manajemen perusahaan yang juga akan memiliki dampak pada baik buruknya kinerja perusahaan. Independensi dalam audit merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan

pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens et al, 2005 dalam Manuputty, 2012). Independensi anggota komite audit sejalan dengan Komite Nasional Kebijakan *Corporate governance* (2001) dalam Manuputty (2012) yang mensyaratkan minimal dua anggota komite audit yang berfungsi sebagai ketua dan anggota komite audit. Salah satu Peraturan mengenai pencatatan efek nomor I-A membahas tentang ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas mengatur bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota. Selain itu, berdasarkan keputusan ketua Bapepam No: KEP-41/PM/2003 Tanggal 23 Desember 2003 yang mengatur mengenai komite audit yang terdiri dari sekurang-kurangnya 2 orang lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Adanya komite audit yang independen dalam perusahaan menjadi mutlak untuk kepentingan para *stakeholders* dan juga dapat melindungi kepentingan para pemegang saham. Anggota komite audit di syaratkan berasal dari pihak eksten perusahaan yang independen. Keberadaan komite audit yang independen dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan akan menjadi baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya. Pada penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q.

### 2.1.3.6 Kualitas audit (AUDIT)

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002).

Audit merupakan sebuah elemen penting dari pasar modal yang efisien. Hal tersebut dikarenakan audit dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik *corporate governance* melalui pelaporan keuangan yang disajikan secara transparan (Francis et al, 2003 dan Sloan, 2001 dalam Haat, 2008). Oleh karena itu, pelaporan keuangan yang transparan akan mempengaruhi alokasi sumber daya perusahaan (SEC, 2000 dalam Haat, et al. 2008). De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor.

Secara teoritis, kantor akuntan publik yang besar dengan investasi yang lebih besar dalam modal reputasi akan lebih meminimalkan kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan melalui “*auditor reputation effects*” (DeAngelo, 1981; Betty, 1989 dalam Haat, 2008). Sebuah perusahaan jasa audit yang besar cenderung untuk melakukan audit dengan kualitas audit yang lebih baik

dibandingkan dengan perusahaan jasa audit yang kecil. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak kekayaan yang dipertaruhkan dalam perusahaan jasa audit yang besar. Perusahaan juga akan mengalami kerugian yang lebih besar melalui kerusakan reputasi jika kualitas audit tidak memenuhi standar kualitas yang diterima (Haat, et al. 2008).

Sebuah perusahaan audit besar juga akan memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dari manajemen (DeFond dan Jiambalvo, 1993 dalam Haat, 2008). Perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big Four* (merupakan proxy untuk kualitas audit) diharapkan akan memiliki pasar yang lebih baik pada kinerja perusahaan serta lebih transparan dalam pelaporan keuangan (Mitton, 2002 dalam Haat, et al. 2008). Oleh karena itu, jika suatu perusahaan diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big Four* dan kualitas audit memenuhi standar kualitas yang diterima, maka kinerja perusahaan diharapkan akan lebih baik serta pelaporan keuangan akan lebih transparan. Perusahaan audit *Big4* (KAP *Big4*) sampai saat ini yaitu:

1. Ernst and Young, dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja.
2. Deloitte Touche Tohmatsu, dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Osman Bing Satrio.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Internasional, dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Sidharta, Widjaja.
4. Price Water House Coopers (PWC), dengan partner di Indonesia yaitu: KAP Haryanto Sahari dan rekan.

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan (SIZE)**

Ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa suatu perusahaan yang lebih besar akan menghadapi masalah keagenan yang lebih besar sehingga memerlukan penerapan *corporate governance* yang lebih baik (Haat, et al. 2008). Di dalam teori agensi dikatakan bahwa suatu perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil.

Ukuran suatu perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangannya. Perusahaan besar pada dasarnya memiliki modal finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar (Darmawati, 2004).

#### **2.1.5 Kinerja perusahaan (Tobin's Q)**

Keputusan investasi atas suatu perusahaan yang diambil oleh para investor didasarkan pada baik buruknya perusahaan yang dinilai dari kinerja perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja sebuah perusahaan penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan baik atau buruk. Pengukuran kinerja perusahaan di dalam berbagai penelitian dapat diukur dengan kinerja operasi perusahaan dan kinerja pasar. Pengukuran kinerja operasi perusahaan dapat digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan yang terlihat pada laporan keuangannya.

Salah satu cara alternatif yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan yaitu menggunakan Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin (1967) dalam Darmawati, dkk (2004). dan rasio ini dikembangkan oleh Profesor

James Tobin (1969). Tobin's Q dapat berguna dalam pengambilan sebuah keputusan investasi. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental (Herawaty, 2008). Pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q tidak hanya memberikan gambaran tentang aspek fundamental, tetapi juga menggambarkan sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dapat dilihat oleh pihak luar, termasuk investor. Jika rasio-Q diatas satu maka investasi saham aktiva akan menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi dan hal tersebut akan merangsang investasi baru, sedangkan jika rasio-Q dibawah satu maka investasi dalam aktiva tidak menarik untuk dilakukan. Perusahaan dengan nilai Q yang lebih tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Q yang lebih rendah biasanya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil (Brealey dan Myers dalam Sukamulja, 2004).

Alasan Penggunaan Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja dikarenakan bahwa Tobin's dapat diketahui *market value* perusahaan yang akan mencerminkan masa depan suatu perusahaan seperti laba saat ini dan diyakini dapat memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap suatu perusahaan (Ndarungpuri, 2005 dalam Pratiwi, 2010). Tobin's Q didapat dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai pasar hutang dibagi dengan nilai buku aktiva (Pratiwi, 2010). Walaupun informasi akuntansi bermanfaat dan penting dalam studi *corporate governance*, tidak semua biaya keagenan tercermin dalam pengukuran-pengukuran akuntansi.

Adanya keterbatasan tersebut menyebabkan banyak peneliti menggunakan informasi berbasis indikator pasar yaitu Tobin's Q. Hal itu dikarenakan indikator pasar merupakan hal yang cukup sesuai untuk penciptaan kemakmuran saham dari satu periode ke periode berikutnya berdasarkan dividen yang diperoleh dan apresiasi harga saham.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Ndaruningpuri, 2006; Herawaty, 2008; Haat, et al, 2008). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, tetapi belum menunjukkan hasil konsisten dan hasil penelitiannya bervariasi.

Penelitian ini mengadopsi penelitian Haat, et al (2008) yaitu dengan menambah variabel independen yaitu *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, independensi komite audit, dan kualitas audit dengan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q). Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), sedangkan penelitian Haat, et al (2008) menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Siallagan dan Machfoedz (2006)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguji adanya pengaruh mekanisme <i>Corporate Governance</i>, komite audit, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).</li> <li>- Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh antara mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap kinerja perusahaan.</li> </ul>
2.	Ndaruningpuri (2006)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguji adanya pengaruh indikator Mekanisme <i>Corporate Governance</i> (jumlah direktur, proporsi dewan komisaris independen, <i>debt to equity</i>, dan kepemilikan institusional) terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia.</li> <li>- Hasil penelitian yaitu bahwa hanya variabel <i>debt to equity</i> yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.</li> </ul>
3.	Herawaty (2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti hubungan antara <i>corporate governance</i> sebagai moderating variabel dari pengaruh <i>earning management</i> terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>Corporate Governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional.</li> </ul>
4.	Haat, et al (2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti hubungan antara <i>corporate governance</i>, pengungkapan, ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan dan kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan di Malaysia.</li> <li>- Hasil penelitian yaitu bahwa tidak ada hubungan signifikan antara GCG dengan pengungkapan dan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan, tetapi GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.</li> </ul>
5.	Lastanti (2004) dalam Sabrina (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti hubungan antara struktur <i>corporate governance</i> terhadap kinerja dan reaksi pasar.</li> <li>- Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara independensi dewan komisaris dan Tobin's Q, sedangkan variabel lain (struktur kepemilikan</li> </ul>

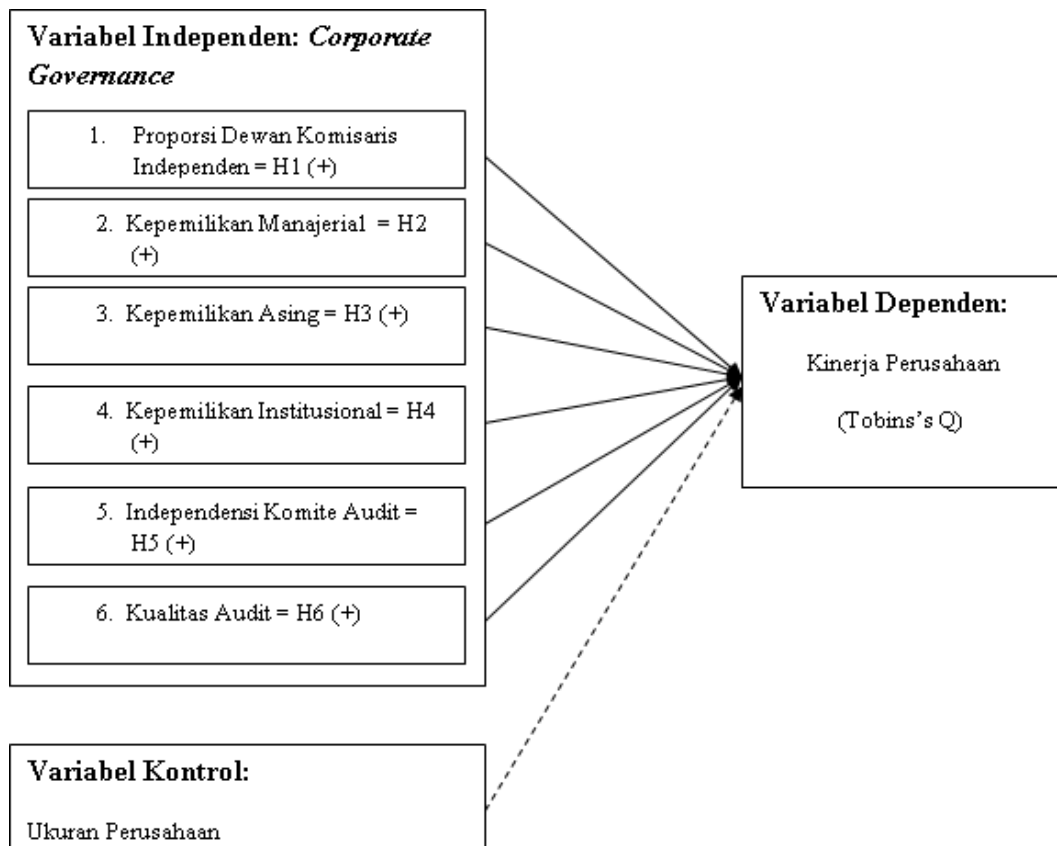
		terkonsentrasi dan kepemilikan institusional) tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap Tobin's Q, ROA, dan ROE.
--	--	--

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor-faktor *corporate governance* dalam hal ini dapat dilihat dari persentase dewan komisaris independen, proporsi kepemilikan saham manajerial, proporsi kepemilikan saham asing, proporsi kepemilikan saham institusional, independensi komite audit dan kualitas audit yang mempengaruhi kinerja perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Dalam memahami dinamika variabel-variabel tersebut, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran. Adanya landasan teori yang telah diungkapkan, dan disusun hipotesis penelitian, kemudian dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Model Kerangka Pemikiran**



## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Komisaris independen memiliki peran sebagai mediator antara manajer, auditor, serta pemegang saham. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam suatu perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta bertugas sebagai pemberi nasihat kepada direksi. Teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena

itu, untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan dengan cara memperbanyak proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang memiliki peran sebagai mediator.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan dapat membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Komisaris independen merupakan sebuah posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan supaya tercipta suatu perusahaan yang *good corporate governance*.

Terdapat penelitian terdahulu antara lain hasil dari penelitian Barnhart dan Rosenstein (1998) membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan komisaris independen maka semakin tinggi kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari *firm value*-nya. Komisaris independen berhubungan dengan kinerja perusahaan ketika didukung oleh perspektif bahwa adanya komisaris independen diharapkan akan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara lebih objektif dan independen, serta menjamin pengelolaan yang bersih dan operasi perusahaan yang sehat sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

**H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.**

#### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan**

Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kepentingan para manajer yang juga memiliki perusahaan. Kinerja manajerial merupakan suatu persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.

Menurut Jensen (1993) dalam Nur'aeni (2010) hipotesis pemusatan kemungkinan (*convergence of interest hypothesis*) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka manajemen akan cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Nur'aeni, 2010). Adanya peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga ikut menanggung kerugian sebagai sebuah konsekuensi dari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Jika suatu perusahaan tidak menerapkan kepemilikan manajerial, maka manajer perusahaan akan mementingkan kepentingannya karena dia merasa bukan sebagai pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1978 dalam Herawaty, 2008).

Namun demikian, adanya peningkatan kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat berdampak buruk pada kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan membuat manajer memiliki hak voting yang tinggi, sehingga membuat manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan (Nur'aeni, 2010). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan para pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan manajer. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan kepemilikan saham manajerial akan dapat menyebabkan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen cenderung menguntungkan dirinya sendiri, sehingga akhirnya dapat merugikan perusahaan yang dapat menyebabkan kemungkinan adanya penurunan pada nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

**H2: Proporsi kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.**

#### **2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan**

Proporsi saham biasa dalam perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri dapat disebut sebagai kepemilikan saham asing. Saat ini banyak perusahaan-perusahaan besar Indonesia yang menjual saham-sahamnya kepada investor asing, sehingga hal tersebut mengasumsikan adanya pandangan positif bahwa penjualan saham akan dapat meningkatkan kinerja yang sekaligus dapat menciptakan kompetisi

yang lebih sehat di Indonesia. Kepemilikan asing diharapkan menjadi salah satu cara meningkatkan teknologi perusahaan dalam negara berkembang, melalui impor langsung dari modal baru dan teknologi baru (Benfratello and Sembenelli, 2002; Kozlov et al, 2000 dalam Haat, 2008).

Jika semakin besar proporsi kepemilikan saham asing dalam suatu perusahaan, maka kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan meningkat. Teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan saham asing dalam suatu perusahaan supaya banyak pihak yang ikut memonitor perusahaan karena mereka merasa memiliki perusahaan tersebut.

Sebuah portofolio yang mengandung saham-saham domestik dan asing menawarkan resiko yang lebih rendah dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi bagi investornya dibanding portofolio yang hanya mengandung saham-saham domestik (Salvatore, 2005 dalam Nur'aeni, 2010). Berkaitan dengan kepemilikan asing, dalam penelitian Patibandla (2007) dalam Nur'aeni (2010) meneliti perusahaan yang menggunakan data dari tahun 1989-1999, dan menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan, tanpa akuntansi untuk perusahaan yang tidak diketahui heterogenitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

**H3: Proporsi kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.**

#### **2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan**

Konflik yang terjadi akibat dari pemisahan kepemilikan yang dapat berdampak pada pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang dapat menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan terhadap perusahaan tidak hanya terbatas pada yang dilakukan oleh pihak dalam perusahaan, tetapi juga dapat dilakukan dari pihak eksternal perusahaan yaitu dengan mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional (Putri dan Natsir, 2006 dalam Nur'aeni, 2010). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al. 2006 dalam Sabrinna, 2010). Kepemilikan oleh investor institusional dalam perusahaan akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, yang dapat berakibat juga pada peningkatan kinerja perusahaan.

Kepemilikan Institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Investor institusional akan memberikan pemantauan secara profesional terhadap perkembangan investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Hal tersebut dilakukan untuk memperkecil kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga dapat menyelaraskan

kepentingan manajemen dan para stakeholder lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004). Menurut Wening (2009) dalam Permanasari (2010) bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Permanasari, 2010). Hal tersebut dapat didasarkan pada logika bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen, sehingga diharapkan akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan serta adanya peningkatan kinerja perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh sebuah institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang dapat meminimalisir masalah keagenan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

#### **H4: Proporsi kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.**

#### **2.4.5 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan komite audit yaitu bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan anggotanya terdiri dari komisaris serta pihak-pihak luar independen dan memiliki keahlian, pengalaman dan kualitas yang diperlukan. Peran dari komite audit erat hubungannya dengan CGC dan dapat dijadikan tolak ukur kesuksesan bagi suatu perusahaan. Komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam lingkungan tanggung jawabnya yang memiliki tugas membantu dewan komisaris.

Keberadaan komite audit yang independen merupakan salah satu karakteristik komite audit. Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit. Peran dari adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi perilaku *oportunistik* yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Perilaku tersebut akan dapat menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham perusahaan, sehingga dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul dari masalah keagenan tersebut. Selain itu, peran dari keberadaan komite audit yang independen diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang telah diinvestasikan oleh para

pemegang saham, sehingga manajemen dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan dewan komisaris.

Keberadaan komite audit yang independen merupakan usaha untuk melakukan perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komite audit yang independen adalah penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Indriani dan Nurkholis, 2002 dalam Manuputty, 2012). Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang yang berasal dari eksternal perusahaan yang independen. Adanya komite audit yang independen dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang saham.

Semakin banyak komite audit yang independen yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan memberikan perlindungan para *stakeholder* dan semakin optimalnya fungsi pengawasan terhadap proses akuntansi serta keuangan, sehingga akan memberikan peningkatan pada kinerja perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

**H5: Independensi Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.**

#### **2.4.6 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Audit merupakan sebuah elemen penting dari pasar modal yang efisien. Hal tersebut dikarenakan audit dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik *corporate governance* melalui pelaporan keuangan yang disajikan secara transparan (Francis et al, 2003 dan Sloan, 2001 dalam Haat, 2008). Oleh karena itu, pelaporan keuangan yang transparan akan mempengaruhi alokasi sumber daya perusahaan (SEC, 2000 dalam Haat, 2008).

Secara teoritis, kantor akuntan publik yang besar dengan investasi yang lebih besar dalam modal reputasi akan lebih meminimalkan kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan melalui “*auditor reputation effects*” (DeAngelo, 1981; Betty, 1989 dalam Haat, 2008). Sebuah perusahaan audit yang besar cenderung untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak kekayaan yang dipertaruhkan dalam perusahaan audit besar. Perusahaan juga akan mengalami kerugian yang lebih besar melalui kerusakan reputasi jika kualitas audit tidak memenuhi standar kualitas yang diterima (Haat, 2008).

Sebuah perusahaan audit besar juga akan memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dari manajemen (DeFond dan Jiambalvo, 1993 dalam Haat, 2008). Herawaty dan Susiana (2009) dalam Pratiwi (2010) menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor yang dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam informasi dan sistem akuntansi klien. Kinerja perusahaan yang baik diharapkan dapat meminimalisir hasil audit yang banyak ditemukan penyelewengan. Penggunaan jasa audit KAP *Big4* dianggap akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu, untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas audit oleh jasa audit KAP *Big4* yang akan memiliki kepercayaan pasar sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big Four* (merupakan proxy untuk kualitas audit) diharapkan akan memiliki pasar yang lebih baik pada kinerja perusahaan serta lebih transparan dalam pelaporan keuangan (Mitton, 2002 dalam Haat 2008). Oleh karena itu, jika suatu perusahaan diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *Big4* dan kualitas audit memenuhi standar kualitas yang diterima, maka kinerja perusahaan diharapkan akan lebih baik serta pelaporan keuangan akan lebih transparan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

**H6: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan suatu simbol yang berisi suatu nilai. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen disebut juga variabel terikat, yaitu variabel yang menjadi fokus utama penelitian. Pada penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Proksi pengukuran kinerja perusahaan dengan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q dapat berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Pengukuran *Tobin's Q* sebagai variabel dependen dilakukan dengan menggunakan rumus (Hapsari, 2011):

$$\text{Tobin's } q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Keterangan:

Tobin's q = Kinerja perusahaan

*MVE* = *Market Value of Equity* (nilai pasar ekuitas)

= Harga per lembar saham x Jumlah saham beredar

*DEBT* = Total Hutang

TA = Total aset

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas, dimana variabel tersebut dapat berdiri sendiri dan tidak terikat oleh variabel lainnya. Variabel ini mempengaruhi variabel dependen baik positif maupun negatif. Penelitian ini menggunakan enam variabel independen, yaitu lima variabel independen dari mekanisme internal dan eksternal *Corporate Governance* yang terdiri atas proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, Kepemilikan asing (*foreign ownership*), Kepemilikan Institusional, independensi komite audit, serta *audit quality*. Pengukuran masing-masing variabel independen yaitu:

#### 3.1.2.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen (KOMIND)

Dewan komisaris merupakan lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi (Emirzon, 2001). Komisaris Independen merupakan Anggota Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan Anggota Komisaris lainnya, Direksi dan atau Pemegang Saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. Independensi dewan komisaris dihitung dengan cara membagi proporsi jumlah komisaris independen terhadap total jumlah komisaris yang ada dalam dewan komisaris (Haat, et al. 2008). Oleh karena itu dapat dirumuskan:

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Proporsi Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Komisaris yang ada dalam Dewan Komisaris}}$$

### **3.1.2.2 Kepemilikan Manajerial (MANJ)**

Kepemilikan manajerial dapat membuat penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan (Haat, et al. 2008).

### **3.1.2.3 Kepemilikan Asing (ASING)**

Kepemilikan saham asing dapat didefinisikan sebagai proporsi saham biasa dalam perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing dengan *total shares outstanding* (Haat, et al. 2008). Proporsi saham yang dimiliki pihak asing dapat dilihat dari persentase kepemilikan asing dalam laporan tahunan perusahaan.

### **3.1.2.4 Kepemilikan Institusional (INST)**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al. 2006 dalam Sabrina, 2010). Pengukuran saham institusional dalam penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi domestik.

### **3.1.2.5 Independensi Komite Audit (AUDIND)**

Independensi dalam audit merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens et al, 2005 dalam Manuputty, 2012). Independensi anggota

komite audit sejalan dengan Komite Nasional Kebijakan *Corporate governance* (2001) dalam Manuputty (2012) yang mensyaratkan minimal dua anggota komite audit yang berfungsi sebagai ketua dan anggota komite audit. Selain itu, berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang yang berasal dari eksternal perusahaan yang independen.

Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit yang independen dalam suatu perusahaan diharapkan akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan, sehingga kinerja perusahaan dan integritas laporan keuangan dapat menjadi lebih baik. Pengukuran variabel independensi komite audit dalam penelitian ini menggunakan rasio perbandingan antara komite audit yang independen dengan total anggota komite audit (Purwati, 2006 dalam Manuputty, 2012).

$$\text{Independensi Komite Audit} = \frac{\text{Komite audit yang Independen}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$$

### **3.1.2.6 Kualitas Audit (AUDIT)**

De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Kualitas audit diukur dengan variabel dummy, yaitu dengan angka 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP non *Big4*, sedangkan dengan angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big4* (Haat, et al. 2008).

### **3.1.3 Variabel Kontrol**

Variabel Kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan, sehingga variabel ini digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dikarenakan diduga ikut berpengaruh terhadap variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE). Ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa suatu perusahaan yang lebih besar akan menghadapi masalah keagenan yang lebih besar sehingga memerlukan penerapan corporate governance yang lebih baik (Haat, et al. 2008).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan log natural total aset perusahaan (LnSIZE). Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari fluktuasi data yang berlebihan.

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Pengukuran
1	<b>Variabel Dependen</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Perusahaan (Tobin's Q)</li> </ul>	$\text{Tobin's } Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$ <p>*MVE= Harga per lembar saham x Jumlah saham beredar</p>
2	<b>Variabel Independen</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Proporsi Dewan Komisaris Independen (KOMIND)</li> <li>• Proporsi Kepemilikan Saham Manajerial (MANJ)</li> <li>• Proporsi Kepemilikan Saham Asing (ASING)</li> <li>• Proporsi Kepemilikan Saham Institusional (INST)</li> <li>• Independensi Komite Audit (AUDIND)</li> <li>• Kualitas Audit (AUDIT)</li> </ul>	$X1 = \frac{\text{Proporsi Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Komisaris yang ada dalam Dewan Komisaris}}$ <p>X2= Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan.</p> <p>X3= Persentase kepemilikan asing dalam laporan tahunan perusahaan.</p> <p>X4= Persentase kepemilikan saham oleh institusi domestik</p> $X5 = \frac{\text{Komite audit yang Independen}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$ <p>X6= diukur dengan variabel dummy, 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>non Big4</i>, sedangkan 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big4</i>.</p>
3	<b>Variabel Kontrol</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan (SIZE)</li> </ul>	$\text{SIZE} = \log \text{ natural total aset } (\text{LnSIZE})$

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011.
2. Perusahaan jasa non keuangan yang menerbitkan laporan tahunan beserta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada periode 2009-2011.
3. Perusahaan jasa non keuangan yang memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit yang independen, serta kualitas audit (*Big4/non Big4*).

### 3.3 Jenis dan Sumber data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian yang berdasarkan pada prosedur analitik yang menggunakan pengolahan data dengan aplikasi software SPSS.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan jasa non keuangan yang diperoleh dari situs BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2009-2011 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Selain itu, penelitian ini menggunakan data mengenai laporan keuangan perusahaan yang dimuat di ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) pada tahun 2009-2011.

### **3.4 Metode Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari studi kepustakaan dan diambil dari berbagai literatur, seperti mencari referensi dari buku, jurnal, artikel, internet, dan lain sebagainya. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari ICMD, website BEI (Bursa Efek Indonesia) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta berbagai macam literatur lainnya.

### **3.5 Metode Analisis**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi berganda, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan perhitungan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, sum, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006).

#### **3.5.2 Model Regresi**

Penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi berganda untuk pengujian hipotesis. Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis analisis regresi berganda dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan enam variabel independen yang mempengaruhi satu variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TOBINSQ = \alpha + \beta 1.KOMIND + \beta 2.AUDIND + \beta 3.AUDIT + \beta 4.MANJ + \beta 5.INST + \beta 6.ASING + \beta 7.SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

TOBINSQ = Kinerja Perusahaan (Tobin's Q)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta 1$ - $\beta 6$  = Koefisien regresi

KOMIND = Proporsi Komisaris Independen

AUDIND = Independensi Komite Audit

AUDIT = Kualitas Audit (*Big4/non Big 4*)

MANJ = Proporsi Kepemilikan Saham Manajerial

INST = Proporsi Kepemilikan Saham Institusional

ASING = Proporsi Kepemilikan Saham Asing

SIZE = Ukuran Perusahaan (Logaritma natural total aset)

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kelayakan dari model regresi. Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

### 3.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, yaitu (Ghozali, 2006):

1. Nilai R<sup>2</sup> yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Analisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 90), maka hal ini merupakan indikasi multikolinearitas.
  - a. Multikolinearitas dapat dilihat dari:
  - b. Nilai Tolerance dan lawannya.
  - c. Variance Inflation Factor (VIF)

Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena  $VIF = 1/Tolerance$ . Nilai cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas yaitu nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ .

### 3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi maka ada

masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul ketika observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya (Ghozali, 2006).

Pengujian dengan autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson (DW). Suatu model regresi yang tidak terkena autokorelasi menunjukkan nilai DW berada diantara nilai  $d_u$  dan  $4-d_u$  (Ghozali, 2006). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. 2**  
**Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW)**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4-d_u$

Sumber: (Ghozali, 2006)

### 3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka terjadi Homoskedastisitas. Beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2006):

Lihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisis:

- a. Jika terdapat pola tertentu (seperti titik-titik yang akan membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit)), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas (titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.5.3.4 Uji Normalitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan (Ghozali, 2006):

##### **1. Analisis Grafik**

Untuk melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal dalam melihat normalitas yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2006).

## 2. Uji Statistik

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{(6/N)}}$$

$$\sqrt{(6/N)}$$

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{(24/N)}}$$

$$\sqrt{(24/N)}$$

Jika nilai Zhitung > Ztabel, maka distribusi tidak normal (Ghozali, 2006).

## 3. Uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

Uji statistik ini berguna untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan dengan menggunakan grafik saja, maka perlu dilengkapi dengan adanya uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pengujian menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan menentukan hipotesis terlebih dahulu, yaitu:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ) : data tidak terdistribusi secara normal

Pengambilan keputusan dari uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) ini dengan melihat nilai probabilitas tingkat signifikansi data residual. Jika nilai probabilitas <  $\alpha = 0,05$  maka variabel tidak terdistribusi secara normal, sedangkan jika nilai probabilitas >  $\alpha = 0,05$  maka variabel terdistribusi secara normal yang berarti bahwa  $H_A$  ditolak (Ghozali, 2006).

### **3.5.4 Uji Hipotesis**

#### **3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian  $R^2$  digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu, sehingga apabila nilai  $R^2$  yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Jika nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik $f$ ( $f$ -test))**

Penelitian ini menggunakan uji F karena digunakan untuk menguji hipotesis yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau  $\alpha=5\%$ . Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian yaitu:

- a. Jika terdapat nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka koefisien regresi bersifat signifikan dan simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika terdapat nilai signifikansi  $> 0,05$  maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

### 3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t (*t-test*))

Penelitian ini menggunakan uji t karena digunakan untuk menguji tingkat signifikansi seberapa jauh variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian yaitu:

- a. Jika terdapat nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak, hal ini berarti bahwa koefisien regresi tidak signifikan. Secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika terdapat nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).